

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Peritonitis adalah kondisi medis serius yang berpotensi fatal jika tidak ditangani dengan tepat. Data dari Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran (PNPK) tahun 2017 menyebutkan bahwa peritonitis sekunder merupakan salah satu kasus bedah darurat terbanyak di Indonesia<sup>1</sup>. Tingginya angka kejadian dan mortalitas ini menekankan perlunya identifikasi dini pasien berisiko tinggi untuk optimalisasi tatalaksana. Tingkat kematian akibat peritonitis perforasi berkisar antara 10% hingga 30%, dan peritonitis yang terjadi setelah operasi memiliki tingkat kematian sekitar 31%, dengan faktor risiko termasuk komplikasi medis pascaoperasi dan kebutuhan untuk operasi ulang<sup>2</sup>. Studi lain juga melaporkan bahwa peritonitis pascaoperasi memiliki tingkat kematian yang tinggi, berkisar antara 22% hingga 55%. Faktor-faktor seperti ketidakmampuan untuk mengendalikan infeksi peritoneal, usia lanjut, dan penurunan kesadaran pasien berhubungan dengan peningkatan risiko kematian<sup>3,4</sup>.

Dalam penanganan peritonitis, prosedur laparotomi dan drainase menjadi pilihan utama untuk mengeluarkan sumber infeksi dan mengurangi komplikasi lebih lanjut. Meskipun prosedur ini vital, risiko komplikasi dan kematian tetap tinggi. Salah satu metode yang digunakan untuk menilai

prognosis pasien dengan perforasi adalah Boey Score. Boey Score didasarkan pada tiga kriteria: penyakit medis berat bersamaan, syok sebelum operasi, dan durasi perforasi lebih dari 24 jam. Ketiga komponen Boey Score—adanya penyakit penyerta yang signifikan, instabilitas hemodinamik pra-bedah, dan keterlambatan intervensi—merupakan faktor-faktor yang secara umum diketahui mempengaruhi luaran pada pasien dengan infeksi intraabdomen berat, termasuk peritonitis dengan berbagai etiologi. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Boey Score dapat membantu dokter dalam menentukan tingkat keparahan kondisi pasien dan memprediksi kemungkinan *survival* pascaoperasi<sup>5</sup>. Bahkan, pada pasien dengan Boey Score lebih dari 3, drainase peritoneum dilaporkan memiliki tingkat kelangsungan hidup yang lebih tinggi dibandingkan dengan laparotomi terbuka, sehingga prosedur minimal ini dapat dipertimbangkan sebagai alternatif.

Meskipun berbagai sistem penilaian prognosis seperti APACHE II dan SOFA score telah digunakan dalam tata laksana pasien kritis, termasuk peritonitis, Boey Score menawarkan kriteria yang relatif lebih sederhana dan telah terbukti relevan pada kasus perforasi gaster. Namun, validitas dan aplikabilitasnya secara spesifik pada populasi pasien peritonitis umum yang menjalani laparotomi atau drainase, terutama di konteks fasilitas kesehatan di Indonesia, masih memerlukan konfirmasi. Keterbatasan dalam memprediksi *outcome* pasien peritonitis hanya dengan skor klinis tunggal menjadi tantangan,

mendorong perlunya eksplorasi lebih lanjut terhadap Boey Score sebagai alat prediksi yang potensial<sup>6</sup>.

Mengingat potensi aplikasi Boey Score dalam menilai keparahan dan memprediksi *survival* pasien, serta tingginya angka morbiditas dan mortalitas peritonitis, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi Boey Score pada pasien peritonitis yang menjalani prosedur laparotomi atau drainase peritoneal di Rumah Sakit Umum Siloam Lippo Village Gedung B, serta hubungannya dengan tingkat *survival* pasien. Pemahaman yang lebih baik tentang faktor- faktor yang memengaruhi prognosis pasien peritonitis, seperti usia di atas 60 tahun dan adanya penyakit penyerta seperti diabetes mellitus yang meningkatkan risiko komplikasi, sangat penting. Informasi ini dapat membantu dalam pengembangan pedoman klinis yang lebih efektif dan mempersiapkan strategi manajemen yang lebih baik untuk pasien-pasien tersebut. Penanganan yang tepat dan cepat dapat mengurangi tingkat kematian dan meningkatkan kualitas hidup pasien setelah perawatan. Dengan mengumpulkan dan menganalisis data, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi tenaga medis dalam penanganan pasien peritonitis<sup>22,23</sup>.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi Boey Score pada pasien peritonitis yang menjalani tindakan laparotomi atau drainase, dengan fokus pada analisis hubungan skor tersebut terhadap jenis tindakan dan tingkat

survival pasien di Rumah Sakit Umum Siloam Lippo Village Gedung B pada tahun 2019- 2024.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Bagaimanakah implementasi Boey Score pada pasien peritonitis di Rumah Sakit Umum Siloam Lippo Village Gedung B (tahun 2019-2024), ditinjau dari hubungannya dengan usia pasien serta jenis tindakan (laparotomi atau drainase) yang dijalani, dan bagaimana pengaruh Boey Score serta jenis tindakan tersebut terhadap tingkat survival pasien?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi Boey Score pada pasien peritonitis yang menjalani tindakan laparotomi atau drainase di Rumah Sakit Umum Siloam Lippo Village Gedung B tahun 2019-2024, dengan fokus pada analisis hubungan skor tersebut terhadap jenis tindakan yang dijalani dan tingkat survival pasien.

#### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Menganalisis hubungan antara skor Boey dengan usia pasien dan jenis tindakan (laparotomi atau drainase) yang dijalani oleh pasien peritonitis.
2. Menganalisis hubungan antara Boey Score dengan tingkat survival pasien peritonitis.
3. Menganalisis hubungan antara jenis tindakan (laparotomi atau drainase) dengan tingkat survival pasien peritonitis.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Akademik**

Menjadi suatu sumber referensi tambahan untuk penelitian berikutnya terkait outcome implementasi Boey Score terhadap pasien peritonitis yang menjalani prosedur laparotomi atau drainase.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Meningkatkan pengetahuan mengenai penilaian *Boey Score*
2. Meningkatkan pengetahuan terhadap laparotomi atau drainase

